

KAJIAN SOSIOLINGUISTIK : FUNGSI SOSIAL PENGGUNAAN DIALEK GIFU DALAM FILM
KIMI NO NA WA

Tsabita Amanda Kanza

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

tsabita.22086@mhs.unesa.ac.id

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

didiknurhadi@unesa.ac.id

abstract

Regional dialect is a form of language variation that reflects regional identity and serves social functions in communication. This study aims to describe the use of the Gifu dialect and analyze its social functions in interactions among characters in Makoto Shinkai's film *Kimi no Na wa*. This study employs a descriptive qualitative method. The data consist of characters' utterances containing elements of the Gifu dialect. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed based on dialect theory and language function theory. The results reveal that 49 utterances containing Gifu dialect features were identified, including lexical and grammatical variations, as well as the use of copulas, particles, and negative forms. The social functions identified include interpersonal, referential, personal, and directive functions, with the interpersonal function being the most dominant. Therefore, the use of the Gifu dialect in *Kimi no Na wa* not only represents linguistic variation but also plays an important role in supporting social functions in interactions among the characters.

Keywords: sociolinguistics, Gifu dialect, social functions, *Kimi no Na wa*

要旨

方言は、地域のアイデンティティを表す言語変種の一つであるとともに、コミュニケーションにおいて社会的機能を果たす。本研究の目的は、新海誠監督の映画『君の名は。』における岐阜方言の使用を明らかにし、その社会的機能を登場人物同士のやり取りを通して分析することである。本研究では記述的質的研究法を用いた。分析対象は、岐阜方言を含む登場人物の発話である。データは視聴および記録の方法によって収集し、方言理論と言語機能理論に基づいて分析した。分析の結果、岐阜方言を含む発話は 49 例確認され、語彙的・文法的特徴に加え、コピュラ、終助詞、および否定表現などの特徴が見られた。また、社会的機能として、対人的機能、指示的機能、個人的機能、および情報伝達機能が確認され、その中でも対人的機能が最も多く用いられていた。以上のことから、『君の名は。』における岐阜方言は、単なる言語変種ではなく、登場人物同士のコミュニケーションにおいて社会的機能を果たす重要な役割を担っていることが明らかとなった。

キーワード： 社会言語学、岐阜方言、社会的機能、『君の名は。』

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Sutedi, 2003:2). Bahasa bersifat bervariasi, yang berarti bahwa bahasa memiliki berbagai bentuk atau ragam penggunaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat muncul karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penutur, tempat terjadinya komunikasi, waktu penggunaan bahasa, tujuan komunikasi, serta latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh para penuturnya.

Salah satu bentuk variasi bahasa tersebut adalah dialek. Menurut Chaer (2014:55-56), dialek merupakan suatu jenis bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada tempat atau wilayah tertentu maupun pada masa tertentu. Variasi bahasa yang didasarkan pada perbedaan tempat atau wilayah tersebut dikenal dengan istilah dialek regional, dialek geografis, atau dialek areal. Istilah-istilah tersebut merujuk pada bentuk bahasa yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat di suatu daerah tertentu sehingga memiliki ciri khas yang membedakannya dari daerah lain.

Di Jepang, salah satu dialek yang menarik untuk dikaji adalah dialek Gifu (岐阜弁 *Gifu-ben*), sebuah varian dari dialek Jepang Timur Tengah (*Tōnanka*), yang digunakan di Prefektur Gifu, wilayah yang terletak di bagian tengah Pulau Honshu. Berdasarkan wilayah geografisnya, dialek ini terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu dialek Mino (美濃方言) yang digunakan di wilayah selatan Prefektur Gifu dan dialek Hida (飛騨方言) yang digunakan di wilayah utara. Namun, dibandingkan dengan dialek-dialek yang telah banyak diteliti seperti Kansai-ben atau Tōhoku-ben, kondisi tersebut menunjukkan bahwa dialek Gifu masih memiliki peluang untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam media audiovisual seperti film.

Salah satu karya film anime yang memiliki potensi besar untuk dikaji melalui perspektif sosiolinguistik adalah film *Kimi no Na wa* yang disutradarai oleh Makoto Shinkai yang memperlihatkan penggunaan dialek Gifu, khususnya variasi Hida-ben, dalam dialog para tokoh yang berasal dari Itomori. Tokoh Miyamizu Mitsuha beserta masyarakat Itomori digambarkan menggunakan dialek daerah yang mencerminkan karakteristik bahasa masyarakat pedesaan Jepang, baik dari segi intonasi, pilihan kosakata, maupun penggunaan partikel khas.

Menurut Chaer & Agustina (2014) sociolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, termasuk bagaimana variasi bahasa digunakan dalam situasi sosial tertentu. Melalui pendekatan ini, penggunaan dialek dapat dianalisis berdasarkan siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam situasi apa, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Penggunaan dialek daerah dalam *Kimi no Na wa* tidak ditampilkan secara berlebihan atau sebagai unsur komedi, melainkan sebagai bagian alami dari kehidupan tokoh-tokohnya. Dialek tersebut muncul dalam interaksi keluarga, percakapan sehari-hari, serta situasi emosional tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa dialek memiliki fungsi sosial yang penting dalam membangun karakter, relasi sosial, dan suasana kehidupan pedesaan. Penggunaan dialek oleh Mitsuha juga menunjukkan adanya perbedaan cara berkomunikasi antara masyarakat pedesaan dan perkotaan sehingga menarik untuk dikaji dari sudut pandang fungsi sosial penggunaan dialek. Meskipun *Kimi no Na wa* telah banyak diteliti dari aspek naratif, visual, maupun budaya populer, penelitian yang secara khusus membahas penggunaan dialek Gifu serta fungsi sosial penggunaannya dalam interaksi antartokoh masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting

dilakukan untuk mengungkap bagaimana dialek daerah digunakan dalam film anime *Kimi no Na wa*, serta bagaimana fungsi sosial penggunaan dialek tersebut dalam interaksi antartokoh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji penggunaan dialek daerah dalam film anime *Kimi no Na wa* dengan pendekatan sociolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk dialek yang digunakan dalam dialog antartokoh serta menganalisis fungsi sosial penggunaan dialek tersebut berdasarkan konteks interaksi yang melatarbelakanginya.

Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, terdapat tiga penelitian yang relevan antara lain adalah *Linguistic features and conversational function of the tosa dialects in gintama* karya Julia dan Rani Arifianty (2025) dan *Dialek Tsugaru dalam Anime Mashiro no Oto* karya Pradana Aditya Arupadhatu dan Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt. (2025).

Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem bunyi dan kaidah gramatikal, tetapi juga

sebagai sarana komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti hubungan antarpemutur, tujuan komunikasi, status sosial, serta konteks terjadinya interaksi. Oleh karena itu, sosiolinguistik menaruh perhatian pada variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari adanya perbedaan kondisi sosial dalam masyarakat.

Menurut Chaer & Agustina (2014:2), sosiolinguistik merupakan kajian yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial pemuturnya, karena pilihan bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, hubungan antara pemutur dan lawan tutur, serta situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan demikian, penggunaan suatu bentuk bahasa merupakan hasil dari interaksi antara aspek kebahasaan dan aspek sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Fishman (1972:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik membahas karakteristik variasi bahasa, fungsi variasi tersebut, serta keterkaitannya dengan struktur sosial dalam masyarakat. Variasi bahasa tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan bentuk bahasa, tetapi juga menggambarkan bagaimana bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan

komunikasi dalam lingkungan sosial tertentu. Salah satu bentuk variasi bahasa yang menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik adalah dialek, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah atau komunitas tertentu dan memiliki karakteristik linguistik yang membedakannya dari bahasa standar.

Dialek

Dialek merupakan suatu jenis bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada tempat atau wilayah tertentu maupun pada masa tertentu. Variasi bahasa yang didasarkan pada perbedaan tempat atau wilayah tersebut dikenal dengan istilah dialek regional, dialek geografis, atau dialek areal.

Menurut Chambers & Trudgill (1998:5), dialek tidak hanya terbatas pada perbedaan bunyi (fonologis), tetapi juga mencakup perbedaan dalam pemilihan kata (leksikal) serta struktur kalimat (gramatikal). Berdasarkan kerangka tersebut, data dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan mengidentifikasi tuturan-tuturan dalam film yang menunjukkan ciri khas penggunaan dialek tertentu. Penelitian ini juga mengacu pada pandangan Peter Trudgill yang mendefinisikan dialek sebagai variasi bahasa yang berbeda dalam aspek tata bahasa, kosakata, dan pengucapan. Teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan dialog

kalimat yang dituturkan oleh tokoh karakter berupa dialek atau bahasa Jepang standar.

Dialek Gifu

Menurut Yamada (2017), dialek Gifu memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh letak geografis Prefektur Gifu yang berada di wilayah peralihan antara Jepang Timur dan Jepang Barat. Secara umum, dialek Gifu terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu dialek Mino yang digunakan di wilayah selatan dan dialek Hida yang digunakan di wilayah utara. Kedua kelompok tersebut memiliki ciri fonologis, leksikal, dan gramatikal yang membedakannya dari bahasa Jepang standar.

Selain itu, Yamada juga menjelaskan berbagai bentuk kebahasaan khas dialek Gifu, termasuk variasi kosakata dan bentuk konjugasi verba yang masih digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah Prefektur Gifu. Karakteristik tersebut menjadi acuan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk dialek yang muncul pada dialog film *Kimi no Na wa*.

Fungsi Sosial Bahasa

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan komunikasi dalam interaksi sosial. Menurut Finocchiaro &

Brumfit (1993), bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan informasi, memberikan perintah, meminta bantuan, serta membangun dan mempertahankan hubungan dengan orang lain. Berdasarkan tujuan komunikatif tersebut, Finocchiaro mengelompokkan fungsi bahasa ke dalam beberapa kategori, seperti fungsi personal (*personal function*), fungsi interpersonal (*interpersonal function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi referensial (*referential function*), dan fungsi imajinatif (*imaginative function*).

Dalam kajian sosiolinguistik, fungsi bahasa digunakan untuk memahami tujuan penggunaan suatu bentuk bahasa dalam konteks interaksi. Oleh karena itu, teori fungsi bahasa Finocchiaro digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis fungsi sosial penggunaan dialek dalam dialog film *Kimi no Na wa*. Setelah bentuk-bentuk dialek diidentifikasi berdasarkan teori Trudgill dan karakteristik dialek Gifu menurut Yamada, setiap tuturan dianalisis berdasarkan kategori fungsi bahasa Finocchiaro untuk menjelaskan tujuan penggunaan dialek dalam interaksi antartokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022:7),

penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengolahan data statistik, melainkan pada pemahaman makna dan interpretasi suatu fenomena secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji penggunaan dialek dalam film *Kimi no Na wa*. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana dialek digunakan oleh tokoh dalam berbagai situasi tanpa harus mengandalkan perhitungan kuantitatif.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog yang diucapkan oleh para tokoh dalam film, yang kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Analisis tidak hanya berfokus pada bentuk kebahasaan, tetapi juga pada situasi tutur, hubungan antar tokoh, serta latar sosial yang memengaruhi pemilihan bahasa tersebut. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai fenomena yang tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya.

Objek dalam penelitian ini adalah tuturan berupa dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film anime *Kimi no Na wa* (2016), khususnya tuturan yang mengandung dialek daerah. Pemilihan film ini didasarkan pada pertimbangan bahwa film tersebut menampilkan penggunaan dialek Gifu dalam interaksi antartokoh sehingga relevan untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik.

Adapun fokus penelitian ini diarahkan pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dialek daerah yang muncul dalam dialog film, baik dari segi fonologi, leksikon, maupun penggunaan partikel khas. Kedua, penelitian ini menganalisis fungsi sosial penggunaan dialek dalam interaksi antartokoh dengan mempertimbangkan konteks percakapan, hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakangi penggunaan dialek tersebut.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa tuturan atau dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film anime *Kimi no Na wa*, khususnya tuturan yang mengandung unsur dialek daerah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku-buku linguistik dan sosiolinguistik, artikel jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, serta sumber referensi lain yang

membahas tentang sosiolinguistik, dialek, dan fungsi bahasa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015:203), teknik simak merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini sesuai digunakan dalam penelitian linguistik karena memungkinkan peneliti memperoleh data berupa tuturan yang digunakan secara alami dalam suatu konteks komunikasi.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan data secara sistematis tanpa menggunakan analisis statistik. Melalui metode ini, data berupa tuturan dalam film *Kimi no Na wa* dianalisis berdasarkan bentuk dialek dan fungsi sosial penggunaannya dalam konteks interaksi antartokoh. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi data, (3) analisis data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Hasil

Setelah melakukan pengumpulan data, ditemukan berbagai tuturan yang mengandung dialek Gifu dalam film

anime *Kimi no Na wa*. Data diperoleh melalui teknik simak dan catat terhadap dialog antartokoh dalam film. Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan sebanyak 49 data yang mengandung unsur dialek Gifu dan memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Data-data tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk dialek yang muncul, seperti variasi leksikal, gramatikal, maupun bentuk kebahasaan khas dialek Gifu.

Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk dialek yang digunakan dalam tuturan dengan mengacu pada teori dialek Trudgill dan karakteristik dialek Gifu menurut Yamada. Setelah itu, setiap data dianalisis berdasarkan konteks percakapan untuk mengetahui fungsi sosial penggunaan dialek dengan mengacu pada kategori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Finocchiaro. Hasil analisis disajikan ke dalam dua bagian, yaitu (1) bentuk-bentuk dialek Gifu yang digunakan dalam film *Kimi no Na wa* dan (2) fungsi sosial penggunaan dialek dalam interaksi antartokoh.

A. Bentuk-bentuk Dialek Gifu

Dalam film anime *Kimi no Na wa*, penggunaan dialek Gifu menjadi salah satu bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokohnya. Dialek tersebut tampak melalui berbagai bentuk kebahasaan, seperti perbedaan kosakata, bentuk gramatikal, maupun

penggunaan partikel khas yang membedakannya dari bahasa Jepang standar. Keberadaan dialek dalam dialog antartokoh tidak hanya menunjukkan ciri kebahasaan suatu daerah, tetapi juga menjadi bagian dari cara tokoh berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori dialek yang dikemukakan oleh Trudgill, perbedaan bentuk kebahasaan tersebut merupakan salah satu karakteristik variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis. Dalam penelitian ini, identifikasi bentuk-bentuk dialek mengacu pada teori Trudgill serta karakteristik dialek Gifu yang dijelaskan oleh Yamada. Berikut adalah paparan analisis data yang digunakan dalam penelitian:

Data

1

Yotsuha: お姉ちゃん何しとるの

Mitsuha: いやーすげえ本物っぽい
なあって。。。え、お姉ちゃん

Yotsuha: 何寝ぼけとるの？ごはん！
はよ来ない

Konteks Tutor:

Percakapan terjadi antara Yotsuha dan Mitsuha ketika Yotsuha membangunkan Mitsuha yang masih setengah tidur di pagi hari.

Analisis:

Tuturan Yotsuha pada kalimat 何しとるの dan 何寝ぼけとる

の menunjukkan ciri dialek Gifu melalui penggunaan aspek lanjutan ～ と る yang merupakan bentuk dialek dari ～ ている (sedang melakukan). Selain itu, pada kalimat は よ 来 な い ! terdapat kosakata khas dialek Gifu yaitu は よ yang berarti 早く (cepat). Penggunaan ～ と る yang diulang dua kali dalam satu percakapan dan kosakata は よ secara bersamaan menjadi penanda kuat bahwa percakapan ini tidak menggunakan bahasa Jepang standar, melainkan dialek Gifu yang kental dengan nuansa percakapan informal dan akrab sehari-hari di wilayah tersebut.

Data 2

Yotsuha: おばあちゃん昨日のお魚
出す？

Hitoha: あんたが食べや

Mitsuha: おはようー

Yotsuha: お姉ちゃん遅い！

Mitsuha: 明日は私が作るでね。。。
食べすぎかな, まいっか

Hitoha: 今日は普通やな

Yotsuha: 昨日はヤバかったもんな

Mitsuha: えーちょっと何？

Konteks Tutur:

Percakapan santai antar keluarga (Yotsuha, Hitoha, dan Mitsuha) di meja makan saat sarapan pagi.

Analisis:

Pada tuturan 食べや, terdapat bentuk imperatif (perintah/ajakan) ～や yang merupakan ciri dialek Gifu setara dengan ～なさい dalam bahasa standar, memberikan nuansa perintah yang halus namun tegas. Kalimat 作るでね menunjukkan penggunaan partikel akhir ～で sebagai penegas yang setara dengan ～よ (lho). Sementara itu, kopula khas dialek Gifu muncul pada 普通やな dengan pola ～やな (だね) dan pada ヤバかったもん な dengan partikel penegas ～もん な (ものね).

Data 3

Sayaka : 三葉!

Mitsuha : おっはよ、サヤちゃん、テッシー

Sayaka : おっはよ

Teshigawara : お前早く降りろ

Sayaka : いいにん ケチ!

Teshigawara : 重いんやさ

Sayaka : 失礼やな!

Mitsuha : あんたたち 仲良いなあ

Sayaka&Teshigawara : よくないわ / よくねえわ!

Konteks Tutur:

Percakapan antara Sayaka, Teshigawara, dan Mitsuwa saat berangkat sekolah.

Analisis:

Pada tuturan いいにん, partikel ～にん digunakan sebagai pengganti ～のに (padahal), memberikan nuansa "padahal seharusnya baik/ tidak pelit". Selanjutnya, 重いんやさ memperlihatkan penggunaan ～んやさ (のだよ) sebagai penegas dengan partikel akhir さ. Kopula ～やな pada 失礼やな (kurang ajar ya) juga menjadi ciri leksikal dialek ini.

B. Fungsi Sosial Penggunaan Dialek dalam Interaksi Antartokoh

Penggunaan dialek dalam film *Kimi no Na wa* tidak hanya menunjukkan adanya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor geografis, tetapi juga memiliki fungsi dalam proses komunikasi antartokoh. Dialek digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai maksud komunikasi sesuai dengan situasi, hubungan antartokoh, serta

tujuan tuturan. Oleh karena itu, analisis pada subbab ini tidak hanya berfokus pada bentuk-bentuk dialek yang digunakan, tetapi juga pada fungsi sosial yang dihasilkan melalui penggunaan dialek dalam setiap interaksi.

Analisis fungsi sosial penggunaan dialek dilakukan dengan memperhatikan konteks tuturan yang meliputi penutur, lawan tutur, hubungan antartokoh, situasi percakapan, dan tujuan komunikasi. Selanjutnya, fungsi penggunaan dialek dianalisis berdasarkan kategori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Finocchiaro, seperti fungsi personal (*personal function*), interpersonal (*interpersonal function*), direktif (*directive function*), referensial (*referential function*), maupun fungsi lainnya yang sesuai dengan konteks data. Melalui analisis tersebut dapat diketahui bagaimana penggunaan dialek berperan dalam mendukung penyampaian maksud penutur selama proses interaksi berlangsung.

Berikut adalah paparan analisis fungsi sosial penggunaan dialek:

Data 1

Yotsuha: お姉ちゃん何しとるの

Mitsuha: いやーすげえ本物っぽい

なあって。。。え、お姉ちゃん

Yotsuha: 何寝ぼけとるの？ごはん！

はよ来ない

Konteks Tutur:

Percakapan terjadi antara Yotsuha dan Mitsuha ketika Yotsuha membangunkan Mitsuha yang masih setengah tidur di pagi hari.

Analisis:

Tuturan Yotsuha menunjukkan aspek lanjutan ～ とる (= ～ している) pada し とる dan 寝ぼけとる, serta kosakata khas はよ (= 早く). Ciri ini menandakan percakapan sehari-hari yang spontan. Fungsi Sosial yang ditemukan adalah fungsi Interpersonal, dimana dialek digunakan untuk membangun keakraban antar saudara. Penggunaan とる dan はよ membuat teguran Yotsuha terasa hangat, tidak kaku, dan mencerminkan hubungan kakak-adik yang akrab.

Data 2

Yotsuha: おばあちゃん昨日のお魚出す？

Hitoha: あんたが食べや

Mitsuha: おはようー

Yotsuha: お姉ちゃん遅い！

Mitsuha: 明日は私が作るでね。。。食べすぎかな, まいっか

Hitoha: 今日は普通やな

Yotsuha : 昨日はヤバかったもんな

Mitsuha : えーちょっと何？

Konteks Tutar:

Percakapan santai antar keluarga (Yotsuha, Hitoha, dan Mitsuha) di meja makan saat sarapan pagi.

Analisis:

Muncul imperatif ～や pada 食べや (= 食べなさい), partikel penegas ～で pada 作るでね (= ～よ), serta kopula ～やな (= だね) dan partikel ～もんな (= ものね). Fungsi Sosial yang ditemukan adalah fungsi Interpersonal, yang dimana dialek menciptakan suasana hangat dan akrab di meja makan. Perintah 食べや terdengar halus namun dekat, bukan perintah kasar. Kopula や memperkuat nuansa domestik dan keintiman antaranggota keluarga.

Data 3

Sayaka : 三葉!

Mitsuha : おっはよ、サヤちゃん テ

ッシー

Sayaka : おっはよ

Teshigawara : お前早く降りろ

Sayaka : いいにん ケチ!

Teshigawara : 重いんやさ

Sayaka : 失礼やな!

Mitsuha : あんたたち 仲良いなあ

Sayaka&Teshigawara : よくないわ / よくねえわ!

Konteks Tutar:

Percakapan antara Sayaka, Teshigawara, dan Mitsuwa saat berangkat sekolah.

Analisis:

Terdapat partikel ～にん pada いいにん (= ～のに), ～んやさ (= のだよ), kopula ～やな (= だね), dan partikel penegas ～わ pada よくないわ. Fungsi Sosial yang ditemukan adalah fungsi Interpersonal, yang dimana dialek digunakan untuk memperkuat candaan dan solidaritas pertemanan. Partikel にん menambah nuansa "padahal seharusnya" yang menyindir, sementara わ memperhalus protes. Ini menunjukkan dialek berfungsi sebagai alat main-main dan menjaga hubungan horizontal antar teman sebaya.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan dialek Gifu dalam film *Kimi no Na wa*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dialek dalam dialog antartokoh tidak hanya dipengaruhi

oleh latar geografis penutur, tetapi juga berkaitan dengan konteks situasi, hubungan antartokoh, serta tujuan komunikasi yang ingin disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 49 data yang mengandung unsur dialek Gifu. Bentuk-bentuk dialek yang ditemukan meliputi variasi leksikal, gramatikal, serta penggunaan partikel khas yang membedakannya dari bahasa Jepang standar. Bentuk dialek yang paling dominan adalah penggunaan aspek ～とる sebagai padanan ～ている, kopula ～や, bentuk negasi ～ん, serta berbagai partikel akhir seperti ～やろ, ～やな, ～やさ, dan ～で. Selain itu, ditemukan pula kosakata khas dialek Gifu, seperti はよ, ええ, dan せやな, yang menjadi ciri khas tuturan para tokoh yang berasal dari Itomori.

Berdasarkan hasil analisis fungsi sosial, penggunaan dialek dalam film *Kimi no Na wa* tidak hanya berfungsi sebagai penanda variasi bahasa, tetapi juga digunakan untuk menjalankan berbagai fungsi komunikasi dalam interaksi antartokoh. Fungsi yang paling banyak ditemukan adalah fungsi interpersonal, yaitu untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang akrab antartokoh, terutama dalam percakapan antarkeluarga dan antarteman sebaya. Selain itu, ditemukan pula fungsi referensial yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau

menjelaskan suatu keadaan, fungsi personal untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan emosi penutur, serta fungsi direktif yang digunakan untuk memberikan perintah, teguran, maupun ajakan kepada lawan tutur.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dialek Gifu dalam film *Kimi no Na wa* tidak hanya berperan sebagai variasi bahasa yang mencerminkan karakteristik daerah, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mendukung penyampaian berbagai fungsi sosial dalam interaksi antartokoh. Dengan demikian, konteks percakapan, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi menjadi aspek penting dalam memahami penggunaan dialek dalam kajian sosiolinguistik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi jumlah data maupun ruang lingkup pembahasan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai penggunaan dialek bahasa Jepang dengan menggunakan objek penelitian yang lebih beragam, seperti film, drama, anime, novel, maupun media komunikasi lainnya sehingga diperoleh data yang lebih luas dan bervariasi.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan pendekatan sosiolinguistik, tetapi juga dapat memanfaatkan pendekatan lain, seperti pragmatik, analisis wacana, etnolinguistik, maupun kajian budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan dialek dalam berbagai konteks komunikasi.

Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji dialek dari wilayah lain di Jepang atau membandingkan penggunaan beberapa dialek dalam media yang berbeda sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai variasi bahasa Jepang. Selain itu, kajian mengenai hubungan antara konteks percakapan, hubungan sosial antartokoh, dan fungsi penggunaan dialek masih dapat dikembangkan lebih mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran dialek dalam interaksi sosial.

Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bahwa penggunaan dialek tidak hanya menunjukkan perbedaan bahasa berdasarkan wilayah geografis, tetapi juga berkaitan dengan konteks percakapan, hubungan antartokoh, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakangi penggunaannya. Dengan demikian, pembelajar diharapkan mampu memahami penggunaan dialek secara lebih tepat

sesuai dengan situasi komunikasi serta meningkatkan pemahaman terhadap keragaman bahasa dan budaya Jepang.

Daftar Pustaka

- Aditya Arupadhatu Prodi, P. S., Bahasa Jepang, P., Bahasa dan Seni, F., Soepardjo, D., & Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Ml. (2025). *PENGGUNAAN VERBA NOMINA SERTA KONTAK BAHASA ANTARA DIALEK TSUGARU DAN BAHASA JEPANG STANDAR PADA ANIME MASHIRO NO OTO KARYA MARIMO RAGAWA EPISODE 1-3*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul., & Agustina, Leonie. (1995). *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Rineka Cipta.
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1998). *Dialectology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805103>
- Finocchiaro, Mary., & Brumfit, Christopher. (1993). *Functional-notional approach: from the theory to practice*. Oxford University Press.
- Fishman, J. A. (1972). *Sociolinguistics*. Newbury House.
- Marendah, E., Ramli, R., Saputra, S. E., Suliwati, D., Taufiq, B., Nugroho, A., Muhammad, K., Aminy, H., Saputra, N., Adi, K., & Jahja, S. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. <http://penerbitzaini.com>

Pendidikan Bahasa Jepang, J., & Arfianty, R. (2025). *Linguistic Features and Conversational Functions of the Tosa Dialect in Gintama*. Article Info. 13(2). <https://journal.unnes.ac.id/journals/chie/index>

Sapto Haryoko, M. Pd. etc. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, Prosedur Analisis)*.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
Sutedi, D. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi*.

